

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa seksualitas masyarakat Sumba pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tidak lepas dari mitos yang berkembang di masyarakat Sumba terutama penganut ajaran Marapu. Mitos menangkap atau menculik perempuan untuk dikawinkan pada masa Wulla Poddu dipercaya masyarakat akan mendatangkan berkat dari leluhur. Karena sudah ada sejak jaman nenek moyang dan dipraktikan dari waktu ke waktu membuat mitos ini dianggap sakral oleh masyarakat. Hal ini karena didukung dengan aturan adat dan ideologi patriarki yang melekat pada masyarakat sekitar kemudian melegitimasi segala bentuk perlakuan baik maupun buruk laki-laki terhadap perempuan dan timbulnya perasaan berkuasa baik atas tubuh, hak, maupun nasib perempuan yang diculik. Akibatnya muncul kejahatan terhadap perempuan seperti tindak kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun seksual yang berujung pada pemerkosaan terhadap perempuan.

Mitos yang berkaitan dengan adat *Yappa Mawine* atau kawin tangkap yang berkembang di masa Wulla Poddu memperlihatkan sebuah gambaran seksualitas dalam masyarakat Sumba yang diwarnai dengan kekerasan, pelecehan seksual, mitos keperawanan yang memarginalkan perempuan, dan perempuan diperlakukan sebagai objek seksual. Oleh sebab itu, Magi Diela mendobrak

aturan-aturan yang ada dalam adat *Yappa Mawine*, yaitu dengan melakukan penolakan melanjutkan pernikahan, melaporkan kejahatan Leba Ali ke polisi dan bertekad menjadi perempuan yang berpendidikan tinggi, berkarir, dan mandiri secara finansial sehingga akan meneguhkan posisinya sebagai perempuan dan mendapat pengakuan dari masyarakat yang memandangnya sebagai kaum kelas dua. Pemberontakan yang dilakukan Magi Diela menunjukkan bahwa konstruksi ideologi patriarki dalam masyarakat Sumba menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, tidak berdaya, tidak berkuasa, dan hanya menjadi objek seksual.

Sementara itu, penulis juga menemukan adanya bentuk-bentuk politik seksual dari institusi-institusi pendukung patriarki dalam masyarakat Sumba yang menunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ditindas baik oleh kaum perempuan itu sendiri maupun laki-laki yang muncul dari ideologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, serta mitos dan agama. Politik seksual yang muncul dari ideologis memperlihatkan bahwa sosialisasi patriarki yang dilakukan dari lingkup terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga akan menyebar dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran patriarki yang diajarkan akan berpengaruh pada pola pikir, status, temperamen, dan peran baik pada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki akan memandang diri mereka superior, sebaliknya pada perempuan itu sendiri akan memandang kaumnya sebagai karakter individu yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini menunjukkan sosialisasi ideologi patriarki dalam ranah keluarga maupun masyarakat tidak hanya meresap dan terealisasikan pada kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Kemudian ditemukan pula, gagasan

stereotipe terkait keperawanan setiap perempuan dalam masyarakat Sumba akan menunjukkan status sosial mereka dalam masyarakat dan gagasan menikahi lebih dari satu perempuan yang menempatkan posisi perempuan hanya sebagai sosok pelengkap bagi kaum laki-laki saja dan sebatas sebuah objek yang dapat dieksploitasi kefeminimannya secara seksual sebagai pemuas nafsu laki-laki.

Politik seksual yang muncul dari sosiologis melihat bahwa keluarga berperan menyebarkan politik seksual melalui tokoh ayah yang mendominasi dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan reproduksi dalam keluarga. Sehingga memunculkan batas-batas untuk perempuan mengutarakan pendapat atas dasar perbedaan gender. Kondisi ini menciptakan kaum perempuan seperti manusia “tanpa pikiran” dan semakin mengukuhkan kedudukan sebagai pengurus rumah tangga dan pemuas nafsu laki-laki belaka. Selain itu, politik seksual juga terjadi dalam ikatan pernikahan dan dapat berlangsung selamanya. Hal ini karena adanya relasi yang bersifat atas dan bawah. Posisi atas ditempati oleh laki-laki yang dianggap superior dan maskulin. Sementara, posisi bawah ditempati oleh perempuan dengan kefeminimannya. Masyarakat mengkonstruksi “suami” dan “istri” yang kemudian dilegitimasi oleh tradisi dan agama sehingga perempuan sulit untuk melepaskan diri dari otoritas laki-laki.

Politik seksual yang muncul dari kelas melihat bahwa laki-laki dengan kelas sosial tinggi semakin dianggap superior jika dibandingkan dengan perempuan dari kelas menengah atau bawah. Kondisi ini memungkinkan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan berlindung dibalik kekuasaan dan kelas

sosialnya dalam masyarakat. Hal ini membuat perempuan yang menjadi korban tidak berdaya karena kelas sosial mereka tidak lebih tinggi dari laki-laki.

Politik seksual yang muncul dari ekonomi dan pendidikan memperlihatkan bagaimana perempuan tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak, sebaliknya justru mendapatkan spesialisasi pendidikan yang kurang dapat dijual. Hal ini membuat kecerdasan perempuan berada di level yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan membuat perempuan terasing dari ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan yang tidak dapat dijual akan memaksa perempuan melakukan pekerjaan dengan upah kecil dan semakin menegaskan stereotip bahwa perempuan kurang mampu secara intelektual dan fisik jika dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya akan muncul diskriminasi perempuan di ranah pendidikan dan ekonomi.

Politik seksual yang muncul dari paksaan memperlihatkan bahwa aturan adat dalam hal ini *Yappa Mawine* telah menyimpang dari aturan yang sebenarnya dan tidak lagi sesuai dengan Hak Asasi Perempuan karena dalam praktiknya, adat ini memaksa perempuan dan memangkas habis hak-hak perempuan sebagai manusia dan adanya koersi ilegal yang dilegitimasi sebagai bagian dari mengontrol perempuan yang berujung pada kejahatan-kejahatan terhadap perempuan seperti, kekerasan seksual.

Politik seksual yang muncul dari mitos dan agama memperlihatkan kepercayaan yang teroganisir akan memunculkan mitos-mitos terutama pada masyarakat tradisional. Hal ini dibuktikan dengan adat kawin tangkap atau *Yappa*

Mawine. Diskriminasi terhadap perempuan di dalam novel ini bermula dari hasil dari kepercayaan terhadap Wulla Poddu yang diwujudkan dalam adat kawin tangkap.

5.2 Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini membahas tentang politik seksual masyarakat Sumba yang terdapat dalam novel. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai wacana hak dan kesetaraan gender, perlindungan perempuan dari kekerasan dan menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat luas bahwa ada adat yang masih dapat dipelihara dan ada juga yang sebaiknya tidak dilanjutkan apabila mengancam hak dan kemerdekaan setiap individu serta kesadaran akan pemahaman bahwa terdapat perbedaan praktik kawin tangkap sesuai adat dan yang menyimpang sehingga tidak akan terjadi lagi Magi Diela selanjutnya. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hal ini karena terdapat aspek antropologis yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.